

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM IMPLEMENTASI PROGRAM SEKOLAH RAMAH ANAK

Rini Rafika Dewi
Muhamad Sholeh

Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
rini.17010714057@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Dalam upaya pemenuhan dan perlindungan hak anak maka diterapkannya Sekolah Ramah Anak atau SRA. Tujuan penulisan artikel ilmiah ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis strategi kepala sekolah dalam implementasi program sekolah ramah anak. Metode yang digunakan dalam artikel ilmiah ini yaitu menggunakan studi literatur. Data yang dikumpulkan melalui kajian teks dan hasil dari sumber yang relevan, meliputi artikel jurnal- jurnal, karya tulis dan buku yang relevan. Hasil kajian artikel ilmiah ini menunjukkan bahwa Kepala sekolah memiliki peranan penting dalam mengambil keputusan dalam meningkatkan kualitas sekolahnya. Keberhasilan sekolah dapat terlihat dari sikap dan keputusan kepala sekolah, salah satunya dalam menyusun strategi. Kepala sekolah memiliki strategi dalam implementasi program sekolah ramah anak sesuai dengan indikator sekolah ramah anak yang meliputi 1) melaksanakan kebijakan Sekolah Ramah Anak sesuai standar, 2) melakukan tahapan pengawasan pada kurikulum, 3) melakukan pelatihan pada guru, 4) memenuhi sarana dan prasarana sekolah, 5) memberikan ruang partisipasi bagi siswa, dan 6) melibatkan orang tua siswa dan masyarakat.

Kata kunci: strategi kepala sekolah, sekolah ramah anak

Abstract

In an effort to fulfill and protect children's rights, the implementation of Child-Friendly Schools or CFS. The purpose of writing this scientific article is to know, explain, and analyze the principal's strategy in the implementation of child-friendly school programs. The method used in this scientific article is to use literature studies. Data collected through text studies and results from relevant sources, including relevant journal articles, papers and books. The results of this scientific article study show that the principal has an important role in making decisions in improving the quality of the school. The success of the school can be seen from the attitudes and decisions of the principal, one of which is in strategizing. The principal has a strategy in the implementation of child-friendly school programs in accordance with child-friendly school indicators that include 1) implementing child-friendly school policies according to standards, 2) conducting supervision stages on the curriculum, 3) conducting training on teachers, 4) fulfilling school facilities and infrastructure, 5) providing participation space for students, and 6) involving parents and the community.

Keywords: principal strategy, child-friendly school

PENDAHULUAN

Saat ini melindungi anak menjadi salah satu prioritas pemerintah. Peran penting negara dalam mewujudkan hak anak sangat dibutuhkan. Tidak hanya negara, keluarga serta sekolah juga ikut memainkan peran yang tidak kalah pentingnya dalam perkembangan anak, terutama dalam urusan pendidikan yang akan menentukan masa depan anak. Dimana anak merupakan generasi penerus yang memerlukan perlindungan, kasih sayang dan arahan yang tepat agar mampu mengemban tanggungjawab dimasa depan yang akan datang dengan baik.

Tanpa sepengetahuan kita, pengawasan terhadap anak seringkali melemah dan menimbulkan perilaku kekerasan yang terjadi di lingkungan anak. Hak anak terabaikan dan anak menjadi korban atas kelalaian orang tua ataupun lingkungan. Untuk itu kebutuhan perlindungan anak sangat penting demi melindungi anak dari kekerasan dan pelanggaran hak anak lainnya. Sebagaimana tercantum pada Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 yang telah direvisi menjadi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak pada pasal 54 yang berbunyi: “(1) anak di dalam dan di lingkungan satuan pendidikan wajib mendapatkan perlindungan dari tindakan kekerasan fisik, psikis, kejahatan seksual, dan kejahatan lainnya yang dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, sesama peserta didik, dan /atau pihak lain. (2) perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan oleh pendidik, tenaga kependidikan, aparat pemerintah, dan/atau masyarakat.”

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dari tahun 2011 hingga 2020, angka kekerasan terhadap anak cenderung meningkat. Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa dibandingkan dengan tahun sebelumnya jumlah kasus pada tahun 2020 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Bahkan pada klaster pendidikan tahun 2020 terdapat 1451 kasus yang mengalami peningkatan cukup tinggi dari tahun-tahun sebelumnya yang hanya berkisar ratusan kasus. Hal ini membuktikan bahwa sekolah belum bisa menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk anak. Sekolah yang seharusnya menjadi rumah kedua bagi anak, masih bisa menjadi tempat yang tidak aman jika terjadi kekerasan didalamnya. Kekerasan yang sering terjadi di sekolah tak hanya meliputi aspek tindakan yang bersifat fisik,

psikis atau kejahatan seksual, bahkan bisa berbentuk bullying, saling ejek dan hukuman yang kurang mendidik untuk anak. Dengan adanya tindakan kurang ramah dan kekerasan yang didapatkan, anak akan merasakan beban yang akan membekas dalam dirinya dan akan mengganggu psikologis anak. Hal ini akan berdampak pada semangat belajar anak bahkan anak bisa sampai putus sekolah.

Dalam pemenuhan hak anak, Indonesia telah meratifikasikan Konvensi Hak Anak yang dicetuskan oleh PBB. Konvensi Hak Anak ini diratifikasikan melalui Keputusan Presiden Nomor 36 Tahun 1990. Maka secara hukum Negara memiliki kewajiban dalam pemenuhan hak-hak anak, melindungi serta menghormati hak yang dimiliki anak di Indonesia. Konvensi Hak Anak merupakan sebuah perjanjian hukum internasional terkait hak anak yang memuat kewajiban negara sebagai pihak yang menanggung hak, anak-anak sebagai penerima hak, dan bentuk hak yang harus dijamin untuk dilindungi, dipenuhi, dan ditingkatkan. Pemerintah dalam rangka menangani masalah pemenuhan hak pada anak juga berupaya membangun Kabupaten/ Kota Layak Anak (KLA) yang bertujuan memenuhi hak dan melindungi anak melalui pengintegrasian komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan dunia usaha, yang terencana secara menyeluruh dan berkelanjutan dalam kebijakan, program dan kegiatan untuk menjamin terpenuhinya hak dan perlindungan anak (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, 2015).

Dalam indikator Kota Layak Anak (KLA) terdapat klaster Pendidikan, Pemanfaatan waktu luang dan kegiatan budaya yang meliputi PAUD holistik integratif, wajib belajar 12 tahun, sekolah ramah anak, rute aman dan selamat ke /dari sekolah, dan fasilitas kegiatan kreatif dan rekreatif yang ramah anak. Yang mana Program Sekolah Ramah Anak sedang menjadi program unggulan saat ini. Hal ini membuat Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Mengeluarkan Permen PPPA Nomor 8 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak yang merupakan aturan pendidikan, formal, nonformal dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak

terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak pada satuan pendidikan.

Sekolah ramah anak dikembangkan oleh UNICEF sebagai bentuk dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dengan mempertimbangkan 3 hak dasar anak yaitu provisi, proteksi dan partisipasi (Ratna & Torro, 2019). Dengan adanya penanganan tantangan ini dalam pendidikan akan membawa anak-anak ke sekolah untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan dan akan meningkatkan kualitas dari keseluruhan sekolah. Sekolah Ramah anak akan membantu memenuhi kebutuhan dan hak anak untuk mencapai generasi yang terhindar dari kekerasan dan diskriminasi. Pendidikan yang diterima anak harus memiliki konsep yang sesuai dengan tahap tumbuh kembang anak dan juga ramah kepada anak.

Sekolah Ramah Anak merupakan program dalam mewujudkan sekolah yang aman, bersih, sehat, peduli dan berbudaya lingkungan, untuk menjamin pemenuhan hak serta perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya selama anak berada di satuan pendidikan, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan karena sekolah merupakan rumah kedua bagi anak-anak setelah rumah sendiri (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2015)

Menurut Hudiono Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur (29/04/19) “Karena itu penerapan Sekolah Ramah Anak juga harus memenuhi nilai-nilai penerapannya, diantaranya adalah menghormati HAM termasuk hak anak, berorientasi pemberdayaan, kemandirian, kearifan lokal, relevan dengan kondisi keseharian anak, serta mengembangkan sistem berpikir kreatif, kritis dan peduli.” Sekolah ramah anak akan menjadi sekolah yang terbuka untuk anak dalam berpartisipasi di setiap kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang kesejahteraan anak melalui upaya yang disebut BARIISAN singkatan dari Bersih, Aman, Ramah, Indah, Inklusi, Segar, Asri dan Nyaman. Sekolah perlu menerapkan manajemen yang ramah anak, yaitu suatu kesatuan pengelolaan (perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan) yang dapat menumbuhkan kembangkan potensi anak, berpartisipasi serta

terlindungi dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta terciptanya suatu lingkungan yang kondusif dan edukatif, atau dengan kata lain sekolah wajib ramah terhadap anak (Sholeh & Ni’am, 2016)

Dalam pelaksanaannya sendiri, diharapkan sekolah ramah anak mampu mewujudkan sekolah yang menyenangkan bagi siswa, dapat terbentuknya perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang berprespektif anak, mampu menerapkan disiplin positif yang membantu anak untuk berperilaku dengan benar sesuai dengan kewajibannya bukan memberikan sanksi ataupun hukuman, serta mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan pengambilan keputusan di sekolah. Dalam hal ini sekolah ramah anak juga dapat terwujud dengan adanya dukungan dari pihak lain seperti keluarga dan masyarakat terdekat anak, dimana lingkungan yang mendukung akan menciptakan rasa yang aman dan nyaman bagi anak dalam proses mencari sosok jati diri dalam dirinya (Remiswal, 2018). Untuk mencapai keberhasilan implementasi dalam program sekolah ramah ini, maka harus diimbangi dengan sikap yang perlu diambil kepala sekolah dan tenaga pendidik sebagai salah satu tim pelaksana sekolah ramah anak yang ada disekolah.

Keberhasilan suatu sekolah dapat dilihat dari kepala sekolahnya yang menjadi penentu kemajuan sekolah dalam berbagai bidang yang ada. Dengan jiwa kepemimpinan yang dimiliki kepala sekolah, tidak hanya mampu membawa perubahan secara formal struktural tapi juga kultural yang akan membawa peningkatan produktivitas dari sekolah itu sendiri sehingga dapat mampu menggerakkan seluruh sumber daya yang dimiliki sekolah yang didayagunakan secara maksimal dalam mencapai tujuan bersama. Kepala sekolah memiliki peran yang dipercaya untuk memimpin serta mengelola sekolah untuk merencanakan, mengorganisasikan, mengatur, mengkoordinasikan, dan mengendalikan seluruh kegiatan yang berjalan di sekolah termasuk dalam program sekolah ramah anak.

Kepala sekolah dalam melaksanakan tanggungjawab dan tugasnya memerlukan strategi dan inovasi untuk menentukan keputusan yang akan diambil. Kepala sekolah perlu menyadari dan melakukan beragam upaya dalam melaksanakan manajemen sekolah yang

ramah anak. Kepala sekolah sendiri memiliki hak dan wewenang dalam memimpin setiap sumber daya yang ada pada sekolah yang dipimpinnya termasuk menyusun strategi yang tepat sesuai pedoman sekolah ramah anak pada sekolahnya. Ketika diimplementasikan secara efektif sekolah ramah anak akan mewujudkan tujuan dari UNICEF (Osher et al., 2009). Dengan begitu sekolah ramah anak akan terlaksana dengan baik dan lebih maksimal.

METODE

Metode yang dilakukan dalam artikel ilmiah ini menggunakan studi literatur atau studi kepustakaan. Data yang diperoleh, dikumpulkan melalui kajian teks dan hasil dari artikel yang relevan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, data yang terkumpul akan diklasifikasikan berdasarkan rumusan masalah yang dikaji dalam artikel ini. Kedua, data-data tersebut dikaji dan dianalisis secara mendalam. Ketiga, berdasarkan hasil analisis, dilakukan pengambilan simpulan yang dilengkapi dengan saran-saran.

Penulisan artikel ilmiah ini menggunakan studi literatur. Studi literatur yang dilakukan peneliti yaitu dengan dilakukan hanya berdasarkan karya tulis atau menelaah artikel jurnal yang berkaitan dengan strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam implementasi program sekolah ramah anak. Jurnal tersebut terdiri dari jurnal internasional dan jurnal nasional. Selain itu peneliti juga menggunakan buku yang relevan sebagai bentuk rujukan dalam penulisan artikel ilmiah ini. Semua sumber yang dibutuhkan dalam artikel ilmiah ini dapat diperoleh dari sumber pustaka dan dokumen. Penelitian dengan studi literatur ini tidak harus turun secara langsung ke lapangan serta tidak bertemu dengan responden. Variabel pada penelitian studi literatur ini bersifat tidak baku. Data yang diperoleh dituangkan ke dalam sub bab-sub bab sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian (Melfianora, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kajian dalam penulisan artikel ilmiah ini yaitu mengkaji jurnal sebagai referensi yang relevan. Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data dan menarik simpulan. Hasil kajian ini terkait dengan

strategi kepala sekolah dalam implementasi program sekolah ramah anak.

Hasil penelitian Faddhila Sufiana Rohmana dan Totok Suyanto (2019) menunjukkan bahwa implementasi program sekolah ramah anak sebagai pengarusutamaan hak anak di MTSN 6 Jombang dilaksanakan dengan melakukan beberapa hal seperti mengadakan pelatihan pada pendidik dan tenaga pendidikan terkait hak-hak untuk anak, membentuk tim sekolah ramah anak, mengadakan program sharing dan caring, memperbaiki sarana dan prasarana seperti dengan menggunakan meja bersudut tumpul, serta membangun sarana seperti gedung tambahan sebagai tempat kreatifitas siswa, dan menerapkan sikap disiplin positif dalam proses pembelajaran sehari-hari. Kepala sekolah berperan penting dalam menuju perubahan pola pikir dalam mewujudkan sekolah ramah anak.

Hasil dari penelitian I Wayan Aryawan (2019), menyebutkan bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah berorientasi pada peningkatan kualitas SDM dan sarpras sebagai penunjang, kepemimpinan yang bersifat open mind, mampu menghadapi perubahan, dapat menerapkan formula 4c yang meliputi critical thinking, creativity, communication, collaboration, serta memiliki jiwa interpreneur. Kepala sekolah disini akan berpegang teguh pada peraturan dengan mengedepankan pola pikir secara logis dan mampu mempertanggung jawabkan segala keputusannya.

Sedangkan hasil dari penelitian Ulfa Hafizah Jahidin dan Supriadi Torro (2020), kepala sekolah dalam menghadapi sekolah ramah anak di SMP Kota Makassar memiliki 5 peran yang meliputi educator (pendidik), administrator, manajer, supervisor (pengawas) dan leader (pemimpin). Kepala sekolah menjalankan perannya sebagai manajer dengan memberikan pelatihan serta sosialisasi tentang sekolah ramah anak pada guru-guru, sebagai administrator yang mengkoordinasi siswa dengan guru, supervisor yang mengontrol pelaksanaan program sekolah ramah anak dan sebagai pemimpin dalam pelaksanaan kebijakan sekolah ada yang sedang berjalan. Dalam hal ini terdapat faktor pendukung seperti adanya kesadaran serta motivasi warga sekolah dalam mewujudkan sekolah ramah anak ini.

Berikutnya hasil penelitian dari Andini Putri dan Akmal (2019) menjelaskan bahwa pelaksanaan dari program sekolah ramah anak di SMPN 11 Padang telah berjalan secara

keseluruhan. Pelaksanaan dilakukan dari segi komunikasi, sumber daya yang sesuai dengan standart SRA yang didukung dengan kualitas dari sekolah, komitmen serta keseriusan dari pihak yang terkait. Adapun hambatan yang dihadapi seperti belum adanya kurikulum khusus tentang sekolah ramah anak, disusul dengan minimnya alokasi untuk membangun sarana pendukung, belum dibentuknya tim khusus pelaksana sekolah ramah anak dan masih kurangnya partisipasi dari orang tua siswa.

Sedangkan pada penelitian Ratna dan Supriadi Torro (2019) ,implementasi sekolah ramah anak di SMAN 3 Makassar dilakukan dengan cara memulai dari sikap positif serta perlakuan ramah terhadap anak dari seluruh elemen sekolah. Sikap positif ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan anak tanpa adanya kekerasan dan tekanan, proses pembelajaran pun bersifat ramah pada anak, pendidik dan tenaga kependidikan dilatih terkait hak-hak anak, anak ikut berpartisipasi dan memiliki SOP pengaduan untuk anak yang sedang mengalami kekerasan ataupun kejahatan. Hal ini sangat didukung oleh komitmen dari warga sekolah dengan tersedianya sarana prasarana yang cukup memadai, terdapat kegiatan-kegiatan pendukung lain untuk anak dan partisipasi orang tua yang ikut andil didalamnya.

Hasil penelitian Kurniawan Ansar, Arwildayanto (2020) menunjukkan bahwa kebijakan sekolah ramah anak dapat diselenggarakan dengan baik yang diiringi upaya yang dilakukan guru sebagai tenaga pendidik di SMA N 1 Telaga Biru telah mendapatkan pelatihan mengenai konvensi hak anak serta sekolah ramah anak, guru dilatih untuk tetap berprestasi dan meningkatkan kompetensi, menumbuh kembangkan sikap teladan seperti disiplin dan jujur dalam kegiatan sehari-hari dan mampu menghargai perbedaan pada peserta didik. Pemenuhan sarpras juga telah memenuhi syarat aman bagi anak, anak pun ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang didukung oleh partisipasi orang tua serta lembaga terkait lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian Wahyu Titis dan Kholifah (2020), menunjukkan bahwa upaya dalam mengembangkan karakter anak melalui pendidikan ramah anak, dapat dilaksanakan guru saat kegiatan pembelajaran dikelas, dengan melakukan kegiatan seperti ekstrakurikuler untuk meningkatkan minat dan

bakat anak, menumbuhkan rasa percaya diri, berani dan tanggung jawab anak, membantu anak untuk aktif bersosialisasi dan bekerjasama dengan kelompok serta mewujudkan dan menerapkan visi dan misi sekolah yang berhubungan dengan pengembangan karakter siswa.

Hasil penelitian dari Safitri Rangkuti Dan Irfan Ridwan Maksu (2019) menunjukan bahwa implementasi kebijakan sekolah ramah anak di SMP N 6 Depok dapat dinilai dalam konteks proses, hasil (Output), dampak (outcome), dan hubungan sebab akibat (casual connection). Dengan adanya komunikasi yang baik serta komitmen dari seluruh elemen sekolah akan memberikan dukungan positif dalam pelaksanaan sekolah ramah anak ini. Tak hanya itu adanya pembentukan karakter siswa menjadi salah satu upaya kepala sekolah dalam menjaga budaya sekolah ramah anak di sekolahnya. Pengembangan metode pembelajaran pada siswa melalui berbagai kegiatan positif agar anak tetap bisa berkreasi, aktif dan dapat bertumbuh kembang dengan semangat yang dimilikinya.

Sedangkan hasil penelitian dari Zuri Pamuji (2017), menunjukan bahwa implementasi manajemen pembelajaran ramah anak dapat dilihat dari fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawaan. Upaya untuk menciptakan pembelajaran yang bebas dari rasa takut, terancam dan tertekan dengan menanamkan karakter disiplin tanpa melibatkan unsur kekerasan sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik serta mampu mengembangkan potensinya secara optimal melalui beragamnya kegiatan yang memiliki unsur ramah anak dengan mengintegritaskan bersamaan dalam penanaman karakter disiplin bagi siswa. Khususnya pada kegiatan sebelum, pada saat proses dan akhir dari pembelajaran.

Pada penelitian Lufhiana Ambarsari dan Harum(2018) mengemukakan bahwa sekolah ramah anak di SDN 01 Ngupasan diterapkan dengan terciptanya lingkungan yang kondusif dan menyenangkan sebagai bentuk strategi kebijakan sekolah ramah anak yang didukung oleh warga sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Kebijakan dalam pelaksanaan sekolah ramah anak di dukung dalam proses pembelajaran yang ramah tanpa adanya kekerasan dan tanpa adanya deskriminasi perbedaan antar anak. sarpras yang cukup memadai dan lingkungan yang

harmonis menjadi salah satu penunjang kebutuhan siswa.

Sedangkan berdasarkan hasil penelitian dari Wiwik KUSDARYANI, Iin Purnamasari dan Aries Tika Damayani (2016) menjelaskan bahwa kultur sekolah SDN 01 Pingit Kecamatan Pringsurat Kabupaten Temanggung ditanamkan dengan melaksanakan kebiasaan yang tertuang dalam visi misi, tata tertib sekolah, dan 8 budaya disiplin. Konsep pendidikan ramah anak terletak pada sikap guru terhadap siswa sebagai bentuk memberikan perhatian, perlindungan, serta berperan sebagai mediator, infomator, motivator, dan juga fasilitator. Hal ini dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan prestasi akademik dan non akademik, serta memerlukan pengoptimalan dalam metode pembelajaran. Dengan hal ini penguatan kultur sekolah dalam rangka mewujudkan pendidikan ramah anak dikembangkan berdasarkan beberapa kebiasaan positif di sekolah.

Hasil penelitian dari Subur, Irham Nugroho, Muhammad Nanang Qasim (2019) menunjukan bahwa penerapan sekolah ramah anak di SDN Geger Tegalrejo mengacu pada standar klasifikasi sekolah ramah anak yang telah dirancang berdasarkan fakta dilapangan. Dapat terlihat dari kebijakan yang diambil kepala sekolah terkait dengan upaya melakukan manajemen sekolah dan manajemen sarana dan prasarana dengan baik sesuai dengan indikator sekolah ramah anak yang telah ada. Kepala sekolah juga berupaya dalam menanamkan budaya sekolah islami, disiplin, bersih dan sehat pada anak.

Pada penelitian Mehdi mahdavinia, Maryam Samavati (2010) menunjukan bahwa terciptanya suasana pendidikan ramah anak dapat ditawarkan melalui penyediaan lingkungan untuk menciptakan suasana pendidikan yang dapat membantu anak belajar bekerja sama dengan baik dalam kelompok belajar yang akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi bagi anak. Pengalaman positif yang diterima anak dalam belajar dan bermain di lingkungan sekitar merupakan hal yang mungkin saja tidak dapat ditemukan dalam buku.

Hasil penelitian Maosheng Li, Jinshu Li (2017) menjelaskan bahwa kota-kota ramah anak merupakan konsep baru di Cina dengan melibatkan banyak partisipasi anak dan orang tua dimana perencanaannya akan memberikan fasilitas ruang hijau di perkotaan untuk

meningkatkan minat anak dalam berpartisipasi. Ruang hijau ini akan dirancang sesuai dengan kebutuhan anak yang akan dilihat standar keamanan dan kenyamanannya. Lingkungan hijau dan terbuka menjadi tempat yang menarik bagi anak, anak dapat bermain, bereksplorasi dan dapat belajar mengenai banyak hal di luar ruangan dengan aman dan nyaman yang tentunya dengan pengawasan orang tua dan gurunya.

Dari hasil penelitian David Osher, Dana L. Kelly, Nitika Tolani-Brown, Luke Shors, dan Chen-Su Chen (2009) menjelaskan pendekatan evaluasi dari sekolah ramah anak pada enam negara. Peningkatan aspek sekolah ramah anak dapat diidentifikasi dari kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah yang perlu membekali guru lebih banyak keterampilan dan meningkatkan kesiapan dalam implementasi sekolah ramah anak. Pada evaluasi ini terdapat strategi tambahan dalam meningkatkan program sekolah ramah anak dimana UNICEF merekomendasikan menggunakan pendekatan berbasis data dalam memilih program yang sesuai dengan keadaan anak yang kurang mampu dan rentan.

Sedangkan dari hasil penelitian Fatma Çobanoğlu, Zeynep Ayvaz-Tuncel, Aydan Ordu (2018) menjelaskan bahwa hal penting yang perlu dilaksanakan adalah upaya kepala sekolah, guru dan orang tua secara kolaboratif untuk membuat sekolah ramah anak. Dengan membangun kesadaran untuk konsep sekolah ramah anak dengan memberikan peraturan yang layak dan membuatnya berfungsi dengan baik. Konsep sekolah ramah anak didukung dengan adanya bangunan sekolah yang memadai, proses belajar mengajar yang tepat, penataan lingkungan, sumber daya manusia yang mendukung serta suasana yang aman dan nyaman bagi anak.

Hasil penelitian dari Leona Mandiudza (2012), menemukan bahwa tidak adanya sumber belajar mengajar dan ketidaktahuan konvensi tentang hak-hak anak berkontribusi pada kondisi buruk di sekolah, kondisi yang menggagalkan pembelajaran, tidak hanya di sekolah tetapi bahkan di rumah, di masyarakat dan masyarakat luas. Juga ditetapkan bahwa sebagian besar siswa tidak menyadari hak-hak mereka; berpikir sekolah itu baik seperti itu dan karena itu tidak ada yang mengeluh. Studi penelitian merekomendasikan bahwa pemerintah harus turun tangan sebagai masalah urgensi untuk melihat bahwa sekolah-sekolah

miskin ini didanai secara memadai. Perlu adanya seluruh pemangku kepentingan untuk bekerja sama demi kebaikan sekolah sehingga mengedepankan kualitas dengan menciptakan suasana yang kondusif bagi proses belajar mengajar. Ini akan meningkatkan penciptaan sekolah ramah anak

Selanjutnya hasil penelitian dari Mami Hajaroh, Rukiyati Rukiyati, L. Andriani Purwastuti, Bambang Saptono (2020), menyatakan bahwa partisipasi orang tua dan masyarakat memiliki peran penting dalam pelaksanaan sekolah ramah anak. orang tua dan masyarakat perlu bekerjasama secara sinergis untuk sekolah ramah anak. pendidikan selain membentuk karakter juga dapat memberikan pengetahuan secara langsung kepada siswa sebagai anggota dari masyarakat itu sendiri. Kebijakan sekolah ramah anak ini telah memfasilitasi anak-anak untuk mendapatkan pengetahuan yang relevan dengan perkembangan yang ada di lingkungan.

Hasil penelitian dari Mpho Modipane & Mahlapahlapana Themane (2014), menunjukan bahwa gagasan baru dari berbagai modal sosial melalui penjabaran partisipasi guru dalam kurikulum yang menanamkan prinsip serta pendekatan sekolah ramah anak dalam Sertifikat Lanjutan dalam Pendidikan (ACE) dalam program pendidikan guru. Proses mempromosikan sekolah ramah anak melalui pengembangan kurikulum dan pendidikan guru merupakan hal yang kompleks, karena mengharuskan guru memahami prinsip-prinsip yang mendasari pemikiran di balik perubahan tersebut. Ini menjadi tantangan yang lebih besar bagi pengembang kurikulum dan guru untuk memastikan bahwa ada implementasi praktis dari apa yang telah dikonsep di luar tingkat teoritis, dan bahwa implementasi ini berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian Fatma Cobanoglu dan Suadiye Sevim (2019), Dalam hal efektivitas, area fisik dan materi sekolah taman kanak-kanak sudah cukup, tetapi tempat dan kualifikasi peningkatkan efektivitas pengajaran tidak mencukupi; dalam hal inklusivitas, semua anak bersekolah tanpa adanya diskriminasi dalam hal inklusif, tetapi siswa perempuan memiliki akses rendah ke sekolah; dalam hal partisipasi demokrasi, sarana digunakan untuk memastikan komunikasi dengan lingkungan, dalam hal lingkungan yang sehat, aman dan protektif. Telah disimpulkan bahwa taman kanak-kanak

independen sebagian besar ramah anak, meskipun beberapa masih belum.

Hasil penelitian dari Bukman Lian, Muhammad Kristiawan, Rosma Fitriya (2018), dapat diketahui bahwa berdasarkan program sekolah ramah anak, para siswa di SD Negeri 109 Palembang telah mampu menunjukkan sikap kreativitasnya melalui pemecahan masalah saat dalam kegiatan belajar dan kegiatan belajar di luar. Dengan memberikan ruang kreatifitas pada anak melalui program sekolah ramah anak, dipastikan bahwa anak dapat menikmati haknya dalam pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Sekolah ramah anak juga harus mempertimbangkan situasi sekolah yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya, lingkungan hidup, menghormati hak dan perlindungan siswa dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan tidak adil lainnya, serta memastikan partisipasi siswa dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan, dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan siswa dalam pendidikan.

Hasil penelitian dari Muhammad Nadeem Anwar, Mushtaq Ahmad Malik & Asma Khizar (2016) dapat diketahui bahwa bahwa melalui perbandingan lingkungan belajara sekolah ramah anak dengan sekolah konvensional lingkungan belajar sekolah ramah ana ditemukan lebih baik dari pada sekolah konvensional. Ditemukannya lingkungan belajar yang lebih sehat dan anak dapat semakin menumbuh kembangkan kompetensi dan bakatnya. Lingkungan belajar dianggap sebagai salah satu kontributor utama terhadap kinerja sekolah. Oleh sebab itu lingkungan belajar yang positif dan kondusif dapat meningkatkan partisipasi siswa dan prestasinya.

Pembahasan

Berdasarkan literatur di atas, maka dapat dikatakan bahwa implementasi sekolah ramah anak pada sekolah dapat berjalan dengan lancar apabila semua elemen yang ada di sekolah juga ikut andil dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini dibutuhkan pentingnya peran dari kepala sekolah sebagai pemegang tanggung jawab dan wewenang yang tinggi di sekolah untuk merencanakan dan mengelola program kegiatan di sekolah dengan maksimal.

Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah tentu memiliki beberapa tugas pokok yang harus dijalankan. Dalam Permendikbud Nomor 6 Tahun 2018 berisi tentang tugas pokok kepala sekolah yang meliputi tugas pokok manajerial, pengembangan kewirausahaan, dan supervisi kepada guru dan tenaga kependidikan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan sekolah serta meningkatkan mutu sekolah berdasarkan 8 (delapan) standar nasional pendidikan yang meliputi standar kompetensi lulusan, standar isi, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar proses, standar pendidik dan tenaga pendidikan, standar pembiayaan pendidikan serta standar penilaian pendidikan.

Tak hanya menjalankan tugas pokoknya, kepala sekolah juga memiliki peran dan tanggungjawab lain. Adapun peran kepala sekolah yaitu sebagai pendidik (*educator*), manajer, administrator, pemimpin (*leader*) dan sebagai pengawas (*supervisor*). Kepala sekolah sebagai seorang pendidik berperan dalam mendidik dan membina warga sekolahnya. Dalam hal ini kepala sekolah perlu memahami perannya agar mampu memberikan pendidikan dan pengajaran secara tepat. Motivasi diperlukan untuk mendukung siswa ataupun warga sekolah lainnya agar selalu patuh pada aturan serta dapat menjalankan program-program di sekolah secara kondusif dan dapat berjalan dengan baik.

Sebagai manager, kepala sekolah memiliki peran aktif dalam proses perencanaan berbagai strategi terbaik, melakukan pengelolaan program kegiatan sekolah dalam mencapai tujuan sekolah, mengorganisasi serta mengkoordinasi sumber-sumber pendidikan agar menyatu dan mengadakan kontrol terhadap pelaksanaan dan hasil pendidikan (Sholeh, 2016). Dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah direncanakan, maka diperlukan strategi yang efektif dan efisien yang akan mendukung kelancaran jalannya program sekolah. Kepala sekolah harus mampu mengelola segala bentuk kemungkinan yang akan terjadi dalam proses pencapaian tujuan tersebut, mengorganisasikan warga sekolahnya serta mengendalikan sumber daya yang dimiliki sekolah.

Selanjutnya kepala sekolah sebagai administrator perlu memahami, menguasai serta mampu melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan administrasi pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, mengkoordinir warga sekolahnya serta

menyusun penugasan kepada guru dalam pelaksanaan pengelolaan program-program sekolah, dan melakukan berbagai pengelolaan seperti pengelolaan kepegawaian, pengelolaan sarana dan prasarana, pengelolaan keuangan, pengelolaan hubungan sekolah dan masyarakat.

Sebagai seorang pemimpin atau *leader*, kepala sekolah berhak dalam mengarahkan dan mempengaruhi bawahannya dalam melakukan tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tak hanya itu kepala sekolah perlu memberikan pengarahan dan petunjuk, meningkatkan kemauan dari tenaga pendidik dan kependidikan, menciptakan komunikasi yang lancar serta mampu mendelegasikan tugas dengan baik (Jahidin & Torro, 2020). Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin juga membutuhkan jiwa kepemimpinan yang tinggi serta mampu memberikan contoh yang baik bagi seluruh warga sekolahnya. Hal ini akan menjadi modal awal kepala sekolah dalam menggerakkan warga sekolahnya terutama menggerakkan guru dan tenaga pendidik agar memiliki etos kerja yang baik dan menggerakkan siswanya agar belajar dengan giat serta mematuhi peraturan yang ada.

Peran kepala sekolah yang terakhir adalah sebagai *supervisor*. *Supervisor* bertanggungjawab dalam pengawasan segala aspek didalam pelaksanaan program-program sekolah dan memberikan pembinaan terhadap guru dan siswanya. Dalam pengawasan ini kepala sekolah dapat melakukan pengawasan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kepala sekolah akan mengontrol pelaksanaan program sekolah ramah anak yang sedang berjalan.

Dalam menjalankan peran ini diperlukan kemampuan kepemimpinan dari kepala sekolah. Dengan adanya kemampuan yang baik dalam memimpin, kepala sekolah akan mampu mewujudkan sekolah yang aman dan menyenangkan untuk anak. Kepala sekolah sebagai faktor pendorong dalam mewujudkan visi, misi, tujuan beserta sasaran sekolah yang bermutu dan berkualitas (Aulia & Trihantoyo, 2019). Namun sampai saat ini masih terdapat beberapa kelalaian yang terjadi hingga melemahkan pengawasan guru ataupun orang tua terhadap anak. Untuk itu perlu adanya strategi dari kepala sekolah yang tepat dalam mengelola sekolah demi tercapainya tujuan bersama.

Keberhasilan suatu sekolah akan terlihat dari kepemimpinan yang dimiliki

kepala sekolahnya dalam menjalankan kebijakan yang ada seperti salah satunya adalah kebijakan pendidikan ramah anak. Pemimpin yang mampu membawa perubahan serta kemajuan bagi sekolah dalam berbagai bidang akan membawa peningkatan kualitas dari sekolah tersebut juga. Kepala sekolah berkewajiban dalam mengelola sekolah dengan berbagai cara untuk menjawab tantangan yang saat ini semakin kompleks apalagi terkait dengan pemenuhan dan perlindungan hak anak.

Implementasi Program Sekolah Ramah Anak

Sekolah ramah anak sebagai suatu model dalam mendorong sekolah untuk memberikan yang terbaik bagi anak, yang mana guru perlu menyediakan lingkungan yang aman, sehat, dan protektif, memadainya sumber daya dan kondisi fisik, emosi, dan sosial untuk belajar anak, melindungi hak anak, pembelajaran yang membantu anak bertumbuh kembang, menghargai identitas, minat dan kebutuhan anak (Çobanoğlu et al., 2018). Sekolah ramah anak bisa terwujud apabila sekolah, keluarga dan masyarakat bisa bersinergi dalam pelaksanaan sekolah ramah anak ini. Lingkungan yang mendukung akan membantu siswa dalam mendapatkan suasana belajar yang nyaman. Disini sekolah juga perlu menerima situasi apapun dari anak.

Pada penerapannya sekolah ramah anak dimulai dari proses persiapan serta perencanaan melalui beberapa kegiatan seperti sosialisasi terkait perlindungan dan pemenuhan hak anak yang menjadi poin penting dalam sekolah ramah anak, penyusunan kebijakan sekolah ramah anak sebagai wujud komitmen dalam mengembangkan sekolah ramah anak sebagai bentuk kebutuhan bersama, serta pembentukan tim pelaksana sekolah ramah anak agar mempermudah koordinasi dan pemantauan dalam proses pelaksanaan sekolah ramah anak pada satuan pendidikan.

Sebagai langkah awal sekolah dalam menjalankan sekolah ramah anak, kepala sekolah perlu melakukan berbagai strategi yang tepat. Dimulai dari perencanaan terkait program dan kegiatan apa saja yang perlu disiapkan untuk mendukung terwujudnya sekolah ramah anak. Kebijakan sekolah ramah anak harus disusun sebaik mungkin dan sesuai dengan kebutuhan anak. Tak hanya itu sekolah perlu menyesuaikan kebutuhan siswa serta memenuhi sarana dan prasarana sebagai penunjangnya

Dalam melaksanakan Sekolah Ramah Anak, sekolah juga berkesempatan melakukan beberapa perbaikan mulai dari tata tertib yang mengedepankan disiplin positif, dan dapat mengadakan program-program pendukung sekolah ramah anak seperti sekolah adiwiyata, program sharing and caring, kantin kejujuran, kantin sehat, Uks dan kegiatan lainnya. Hal ini akan mendukung pelaksanaan sekolah ramah anak dengan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah. Dalam proses penyesuaian kegiatan dan peraturan sesuai kebijakan sekolah ramah anak, kepala sekolah beserta guru dan warga sekolah lainnya harus terus melakukan pengawasan dan pemantauan agar pelaksanaan sekolah ramah anak ini berjalan dengan baik dan lancar.

Dalam implementasinya sekolah ramah anak diharapkan mampu memberikan ruang yang nyaman bagi anak secara terbuka untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, kehidupan sosial serta membantu tumbuh kembang anak. Kepala sekolah dalam proses pengimplementasian sekolah ramah anak perlu memiliki strategi yang baik agar sekolah ramah anak dapat berjalan sesuai dengan standar dan indikator yang telah ada pada panduan sekolah ramah anak.

Strategi Kepala Sekolah dalam Implementasi Program Sekolah Ramah Anak

Strategi menjadi kunci pencapaian tujuan sekolah, yang merupakan faktor penting dalam menentukan keberhasilan peningkatan mutu sekolah. Sebagus apapun kemampuan kepala sekolah dalam memimpin, tanpa strategi yang baik maka program sekolah tidak akan bisa berjalan dengan baik. Dengan adanya strategi akan menuntut kemampuan pemimpin dalam mengimplementasikan fungsi-fungsi kepemimpinan secara efektif dan efisien (Hidayatullah, M. N., & Dahlan, 2019). Seorang pemimpin dalam menerapkan suatu strategi harus menganalisis secara tepat tentang kekuatan dan kelemahan sekolahnya, mencari peluang yang muncul dan ancaman yang akan dihadapi di masa depan. Maka apabila pemimpin berkompeten dalam menciptakan stakeholder yang dapat diarahkan, secara efektif menjadi faktor penentu dan mampu mempertahankan kinerja agar mencapai kualitas secara optimal secara berkelanjutan.

Untuk menciptakan strategi yang terbaik, tentunya kepala sekolah perlu

memahami terlebih dahulu terkait prinsip dasar dalam pembentukan dan pengembangan sekolah ramah anak yang meliputi prinsip nondiskriminasi, pertimbangan utama dalam segala keputusan dan tindakan adalah demi kebaikan anak, menghormati anak serta menjamin perkembangan anak, menghormati keputusan dan pandangan anak, dan menjamin keterbukaan informasi kepada anak. Tak hanya itu, terdapat tahapan dalam pembentukan sekolah ramah anak yaitu persiapan, perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan. Dalam pelaksanaan tahapan-tahapan tersebut memerlukan proses dengan jangkauan waktu yang tidak singkat.

Menurut Ahmad Syafi'i (2017), untuk mewujudkan sekolah ramah anak, terdapat 6 komponen penting dalam indikator sekolah ramah anak sebagai tolak ukur pencapaian dari SRA yaitu kebijakan sekolah ramah anak; pelaksanaan kurikulum; pendidik dan tenaga pendidikan terlatih hak-hak anak; sarana dan prasarana sekolah ramah anak; partisipasi anak; serta partisipasi orang tua, lembaga masyarakat, dunia usaha, pemangku kepentingan lainnya dan alumni. Dengan adanya indikator tersebut, kepala sekolah akan lebih terarah dalam melaksanakan tugasnya bersama dengan seluruh elemen sekolah dalam mengimplementasikan sekolah ramah anak.

Strategi yang diperlukan kepala sekolah dalam implementasi sekolah ramah anak tentu perlu memenuhi indikator-indikator sekolah ramah anak. Dimana dalam setiap komponennya terdapat aspek-aspek penting terkait penilaian dalam sekolah ramah anak. Pertama, kepala sekolah perlu melaksanakan kebijakan sekolah ramah anak sesuai dengan standar. Dalam pelaksanaannya kebijakan sekolah ramah anak yang sesuai dengan standar pelayanan minimal di satuan pendidikan akan meliputi standar pelayanan informasi, administrasi, kesehatan dan pelayanan konseling. Komponen lain dalam kebijakan sekolah ramah ini terdapat kebijakan anti kekerasan di lingkungan anak atau siswa melalui pencegahan, peningkatan kesadaran kepada seluruh warga sekolah serta menegakkan disiplin positif kepada anak. Kepala sekolah dapat selalu meningkatkan dan ikut secara langsung dalam penerapan kebijakan sekolah ramah anak ini kepada anak atau siswa. Dengan memberikan contoh yang baik seperti senantiasa hidup berdampingan dengan saling menghormati, saling tolong

menolong, rukun, membiasakan 3S (Senyum, Sapa, Salam) dan penanaman karakter untuk anak. dengan begitu akan tumbuh komitmen bersama dalam mewujudkan pendidikan yang ramah anak. Hasil penelitian Ratna dan Supiadi Torro (2019) menyatakan bahwa Implementasi sekolah ramah anak dilaksanakan dengan memperlakukan anak dengan ramah dengan mengedepankan hak anak tanpa adanya kekerasan.

Kedua, melakukan pengawasan terhadap kurikulum sekolah. Kurikulum menjadi salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran. Maka untuk mewujudkan pembelajaran yang ramah terhadap anak diperlukan pengawasan secara berkelanjutan pada RPP, proses pembelajaran yang menyenangkan, penilaian secara objektif, pengembangan minat dan bakat anak, dan program-program kegiatan lainnya. Pengecekan ini dapat menjadi salah satu tugas kepala sekolah sebagai supervisor atau sebagai pengawas. Kepala sekolah dapat mengawasi kegiatan yang berlangsung secara langsung maupun tidak langsung. Perbaikan kurikulum merupakan hal penting dalam meningkatkan prestasi akademik dan untuk pengembangan holistik siswa dimana kurikulum berisis penanaman prinsip dan pendekatan sekolah ramah anak (Modipane & Themane, 2014).

Ketiga, melakukan pelatihan pada guru. Kepala sekolah dapat mengadakan pelatihan-pelatihan yang memuat tentang menjadikan guru yang mampu menciptakan suasana yang ramah anak dalam proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kompetensi dan keahlian guru. Kepala sekolah sebagai manajer memiliki peran penting dalam memberdayakan warga sekolah dengan mengadakan sosialisasi Sekolah ramah anak, mengikutsertakan guru pada pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh beberapa instansi guna meningkatkan pengetahuan tentang konvensi hak anak (Jahidin & Torro, 2020). Peran lain dari kepala sekolah dalam meningkatkan performa guru dengan menciptakan iklim kerja yang baik serta dapat membentuk tim yang efektif dan komunikatif (Raihani, 2010).

Keempat, memenuhi sarana dan prasarana sekolah. Sarana dan prasarana merupakan komponen penting dalam meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan kemudahan siswa. Pemenuhan sarana dan prasarana akan mendukung anak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran baik di

dalam ataupun di luar kelas. Sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah harus memiliki standar keamanan dan dapat memberikan kemudahan pada siswa. Kelengkapan sarpras juga menjadi hal yang dibutuhkan siswa dalam kegiatan belajar agar tercipta sekolah bersih, aman, ramah, indah, inklusi, segar, asri dan nyaman. Sama halnya dengan hasil penelitian dari Subur (2019) yang menunjukkan bahwa penerapan sekolah ramah anak sesuai dengan indikator sekolah ramah anak dapat dilihat dari kebijakan kepala sekolah dalam manajemen sekolah dan manajemen sarana dan prasarananya. Salah satu contoh sarana dan prasarana dalam menunjang sekolah ramah anak meliputi adanya bangunan yang memadai, berventilasi, terdapat gedung UKS, ruang konseling, lapangan olahraga yang tidak licin, meja yang tumpul, adanya perpustakaan, tempat ibadah, kantin yang bersih dan sehat dll. tak hanya itu penggunaan internet secara sehat juga sangat diperlukan, apalagi disaat pembelajaran jarak jauh seperti saat ini.

Kelima, memberikan ruang partisipasi bagi siswa. Kepala sekolah bersama guru harus bersama-sama dalam memberikan ruang sendiri bagi anak dimana anak dapat menyampaikan pendapat, keluhan, saran serta pengaduan. Sekolah harus terbuka terhadap anak. Melibatkan anak dalam beberapa hal di sekolah juga salah satu strategi yang tepat yang perlu dilakukan agar anak merasa mereka dianggap dan dapat belajar dalam mengambil keputusan secara aktif. Dari hasil penelitian Anwar dkk (2016), sekolah ramah anak harus memastikan bahwa siswa dapat menikmati setiap hak-haknya tanpa adanya diskriminasi dalam pendidikan.

Keenam, melibatkannya orang tua siswa dan masyarakat. Kepala sekolah perlu menjaga komunikasi yang baik antara orang tua siswa dengan masyarakat karena rumah juga merupakan tempat belajar dan aktivitas anak sehari-hari. Saat di rumah, orangtua dan lingkungan sekitarnya memiliki peran yang sama dalam menjaga hak anak. Masyarakat juga menjadi tempat paling rentan dalam terjadinya kekerasan pada anak (Hajaroh et al., 2017). Maka dari itu komunikasi yang baik antara pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat dibutuhkan agar upaya dalam penerapan sekolah ramah anak akan berjalan baik di sekolah ataupun di rumah.

Dari keenam strategi yang diperlukan kepala sekolah dalam implementasi program

sekolah ramah anak, diharapkan satuan pendidikan di Indonesia dapat menerapkannya dengan baik agar sekolah ramah anak dapat terwujud dan berjalan dengan lancar. Demi tercapainya sekolah yang aman dan nyaman bagi siswa maka kepala sekolah ikut bertanggungjawab dalam memberikan keputusan yang bijak dan tepat dalam pelaksanaan sekolah ramah anak.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil uairan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam implementasi sekolah ramah anak, kepala sekolah memiliki peran penting sebagai pemimpin dalam membuat berbagai strategi. Kepala sekolah dapat menjalankan beberapa strateginya dalam penerapan sekolah ramah anak yang sesuai dengan indikator sekolah ramah anak. Strategi kepala sekolah tersebut yaitu 1) melaksanakan kebijakan sekolah ramah anak sesuai dengan standar, 2) melakukan pengawasan terhadap kurikulum sekolah, 3) melakukan pelatihan pada guru, 4) memenuhi sarana dan prasarana sekolah sesuai standar, 5) memberikan ruang partisipasi bagi siswa, dan 6) melibatkannya orang tua siswa dan masyarakat. Dengan keenam strategi tersebut diharapkan kepala sekolah dapat mewujudkan sekolah ramah anak lebih baik lagi.

Saran

Berdasarkan kajian artikel di atas terdapat saran yang dapat dipertimbangkan dari strategi kepala sekolah dalam implementasi sekolah ramah anak yaitu sebagai berikut: Kepala sekolah sebaiknya lebih mempertimbangkan kembali keadaan siswa yang kurang mampu agar tetap dapat merasakan kenyamanan mendapatkan hak-haknya dalam mendapatkan pendidikan. Kepala sekolah sebaiknya juga mampu mempertanggungjawabkan program sekolah ramah anak pada Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak agar bisa saling berkoordinasi. Guru perlu lebih meningkatkan lagi kompetensi yang dimilikinya, mengupdate segala informasi terkait tumbuh kembang anak dan melaksanakan kebijakan sekolah ramah anak dengan lebih baik lagi diharapkan sekolah dapat mengimplementasikan sekolah ramah anak yang benar-benar nyaman dan aman untuk anak. Orang tua harus lebih terbuka dengan

anak untuk menciptakan kepercayaan anak agar anak selalu merasa nyaman dan aman belajar di rumah dan juga orang tua harus bisa menjaga komunikasi yang baik dengan sekolah maupun orang tua siswa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, L., & Harun. (2018). Sekolah Ramah Anak Berbasis Hak Anak di Sekolah Dasar. *Profesi Pendidikan Dasar*, 5(2), 109–118. <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.6111>
- Anwar, M. N., Malik, M. A., & Khizar, A. (2016). A Success Story of Child Friendly School Program: The Comparative Analysis. *Gomal University Journal of Research*, January 2020.
- Aryawan, I. W. (2019). Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Di Era Revolusi Industri 4.0 Berlandaskan Pada Konsep Panca Upaya Sandhi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 5(2), 132–141. <https://doi.org/10.23887/jiis.v5i2.22519>
- Aulia, Z., & Trihantoyo, S. (2019). Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Siswa melalui Program Budaya Nasionalisme di MTs Negeri 2 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Cobanoglu, F., & Sevim, S. (2019). Child-Friendly Schools: An Assessment of Kindergartens. *International Journal of Educational Methodology*, 5(4), 637–650. <https://doi.org/10.12973/ijem.5.4.637>
- Çobanoğlu, F., Tuncel, Z. A., & Ordu, A. (2018). Child-friendly Schools: An Assessment of Secondary Schools. *Universal Journal of Educational Research*, 6(3), 466–477. <https://doi.org/10.13189/ujer.2018.060313>
- Hajaroh, M., Rukiyati, Purwastuti, L. A., & Saptono, B. (2017). *Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak di Kawasan Pesisir Wisata*. 1–154.
- Hajaroh, M., Rukiyati, R., Purwastuti, L. A., & Saptono, B. (2020). The Implementation of Indonesia's Child friendly School Policy Based on Environment In The Coastal Tourist Area of Gunung Kidul, Indonesia. *GeoJournal of Tourism and Geosites*, 31(August), 1010–1018. <https://doi.org/10.30892/gtg>
- Hidayatullah, M. N., & Dahlan, M. Z. (2019). *Menjadi Kepala Sekolah Ideal, Efektif dan Efisien*. Literasai Nusantara.
- Jahidin, U. H., & Torro, S. (2020). Peran Kepala Sekolah Terhadap Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri di Kota Makassar. *Jurnal Sosialisasi*, 7, 73–80.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. 1–41. <https://sekolahramahanak.files.wordpress.com/2013/11/juknis-final-3-2-16-1.pdf>
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan anak mengeluarkan Permen PPPA Nomor 8 Tahun 2014 tentang kebijakan Sekolah Ramah Anak.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. (2015). *Pedoman Kabupaten/Kota Layak Anak di Indonesia*. 1–20.
- Kholifah, W. T. (2020). Upaya Guru Mengembangkan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Ramah Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 1(2), 135–142.
- Kurniawan, Ansar, & Arwildayanto. (2020). Implementasi Program sekolah Ramah Anak Pada sekolah Menengah Atas. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 27(1), 170–183. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jap.v26i2>
- Kusdaryani, W., Purnamasari, Iin, D., & Damayani, A. T. (2016). *Penguatan Kultur Sekolah Untuk Mewujudkan Pendidikan Ramah Anak*. 125–133.
- Li, M., & Li, J. (2017). Analysis Of Methods Of Allocating Grass Space For The Design Of Child-Friendly Cities: A Case Study Of Changsha. *Procedia Engineering*, 198(September 2016), 790–801. <https://doi.org/10.1016/j.proeng.2017.07.130>
- Lian, B., Kristiawan, M., & Fitriya, R. (2018). Giving Creativity Room To Students Through The Friendly School ' s Program. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7(7), 1–7.
- Mahdavinia, M., & Samavati, M. (2010). A Child Friendly Educational Experience In Northern Part of Tehran. *Procedia Sosial and Behavioural Sciences*, 3(1), 172–179. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.029>
- Mandiudza, L. (2012). Child Friendly Schools. *Greener Journal of Educational*

- Research*, 3, 283–288.
- Melfianora. (2019). Penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Studi Literatur. *Open Science Framework*, 1–3. osf.io/efmc2
- Modipane, M., & Themane, M. (2014). Teachers' social capital as a resource for curriculum development : lessons learnt in the implementation of a Child-Friendly Schools programme. *South African Journal of Education*, 34(4), 1–8.
- Osher, D., Kelly, D. L., Tolani-brown, N., Shors, L., & Chen, C. (2009). *Unicef Child Friendly School Programming: Global Evaluation Final Report*.
- Pamuji, Z. (2017). *Implementasi Manajemen Pembelajaran Ramah Anak Dalam Menanamkan Karakter Disiplin (Studi pada Upaya Guru Kelas 1A di MI Muhammadiyah Beji)*. 12.
- Permendikbud. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah*. 15–16. http://lppks.kemdikbud.go.id/uploads/pengumuman/1526355089Permendikbud_Nomor6_Tahun2018.pdf
- Putri, A., & Akmal. (2019). Sekolah Ramah Anak: Tantangan dan Implikasinya Terhadap Pemenuhan Hak Anak. *Journal of Civic Education*, 2(4), 228–235.
- Raihani, R. (2010). *Kepemimpinan Sekolah Transformatif*. LKiS Yogyakarta.
- Rangkuti, S., & Maksum, I. R. (2019). Implementasi Kebijakan Sekolah Ramah Anak Dalam Mewujudkan Kota Layak Anak di Kota Depok. *Jurnal Ilmu Administrasi*, 8(1), 38–52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/pjia.8.1.38-52.2019>
- Ratna, & Torro, S. (2019). Implementasi Sekolah Ramah Anak di SMAN 3 Makassar. *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*, 3(2), 136–142. <http://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2376>
- Remiswal, A. J. F. (2018). *Konsep Fitrah Dalam Pendidikan Islam (Paradigma Membangun Sekolah Ramah Anak)*.
- Rohmana, F. S., & Suyanto, T. (2019). Implementasi Program Sekolah Ramah Anak Sebagai Pengarusutamaan Hak Anak di MTsN 6 Jombang. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 07, 646–660.
- Sholeh, M. (2016). Kefektifan Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1(1), 41–54. <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inspirasi-manajemen-pendidikan/article/view/4630>
- Sholeh, & Ni'am, M. A. (2016). *Panduan Sekolah & Madrasah Ramah Anak*. Erlangga.
- Subur, Nugroho, I., & Qasim, M. N. (2019). Konsep SRA (Sekolah Ramah Anak) Dalam Membentuk Budaya Islami di Sekolah Dasar. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(2), 128–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v10i2.3120>
- Syafi'i, A. (2017). *Upaya Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2016/2017*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak.